

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut pada bulan Desember 2022 Juni 2023. Pengambilan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan komoditas sektor pertanian di lokasi tersebut pada periode tahun 2019-2021 cenderung mengalami kenaikan, sehingga diperlukan adanya perhatian agar pada waktu yang akan datang dapat lebih meningkat. Adapun tahapan dan waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan	Waktu Penelitian							
	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
Penulisan usulan penelitian	■	■	■					
Seminar usulan penelitian				■				
Revisi proposal usulan penelitian				■				
Pengumpulan data				■				
Pengolahan dan analisis data				■	■			
Penulisan hasil penelitian						■	■	
Seminar kolokium						■	■	
Revisi kolokium							■	
Siding skripsi								■
Revisi skripsi								■

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan objek penelitiannya adalah komoditas unggulan di Kabupaten Garut, sedangkan subjeknya adalah sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut. Menurut Mudjia Rahardjo (2017) metode studi kasus adalah kegiatan yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, atau aktifitas, untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan acuan berupa angka kemudian dianalisis secara statistik.

3.3 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah jumlah produksi komoditas perkebunan setiap kecamatan di Kabupaten Garut tahun 2015-2021 yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Garut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, Dinas Pertanian Kabupaten Garut, Pemerintahan Daerah Kabupaten Garut, Dinas Perkebunan Jawa Barat, jurnal-jurnal penelitian, serta literatur-literatur lain dan hasil penelitian yang relevan.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Definisi

1. Komoditas perkebunan adalah barang dagangan atau barang keperluan yang dihasilkan melalui kegiatan produksi pada sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut. Komoditas perkebunan yang diteliti berdasarkan jenis perkebunan rakyat.
2. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di wilayah kecamatan di Kabupaten Garut.
3. Sektor basis adalah sektor yang dapat memenuhi lebih dari kebutuhan wilayah tiap kecamatannya sendiri di Kabupaten Garut dan *surplus* sehingga wilayah tersebut dapat melakukan kegiatan ekspor barang atau jasa ke luar wilayah kecamatannya sendiri atau luar Kabupaten Garut.
4. Sektor non basis adalah sektor yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah tiap kecamatannya sendiri di Kabupaten Garut, sehingga wilayah tersebut tidak dapat melakukan ekspor barang maupun jasa ke luar wilayah, bahkan cenderung melakukan impor.
5. Komoditas prioritas adalah komoditas yang dianggap lebih penting untuk dikembangkan di Kabupaten Garut, tanpa mengabaikan komoditas yang lain.
6. Produksi komoditas perkebunan adalah total produksi yang dihasilkan oleh suatu sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut selama jangka waktu setahun.

7. Pertumbuhan Nasional (PN) adalah perubahan produksi di Kabupaten Garut yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional secara umum, seperti kebijakan ekonomi regional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian suatu sektor dan wilayah.
8. Pertumbuhan Proporsional (PP) terjadi karena perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan pada sektor di permintaan produk akhir, dan perbedaan dalam kebijakan industri.
9. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) timbul karena perubahan (peningkatan atau penurunan) yang menyebabkan perbedaan persentase pertumbuhan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut dengan persentase pertumbuhannya di Provinsi Jawa Barat.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Produksi komoditas perkebunan rakyat tahun 2015-2021, dalam penelitian ini nilai yang digunakan yaitu dari tiap kecamatan. Dinyatakan dalam satuan ton.

3.5 Kerangka Analisis

3.2.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan basis dan non basis sub sektor perkebunan serta komoditas unggulan wilayah maupun komoditas unggulan dari daerah. Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan (Marianus, dkk, 2018). Analisis *Location Quotient* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Location Quotient* komoditas perkebunan i pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Garut.
 Si : Produksi komoditas perkebunan i di Kecamatan Kabupaten Garut.
 S : Produksi total komoditas perkebunan di Kecamatan Kabupaten Garut.
 Ni : Produksi komoditas perkebunan i di Kabupaten Garut.
 N : Produksi total komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut.

Indikator:

- a. $LQ > 1$ berarti komoditi sub sektor perkebunan tersebut termasuk komoditi basis.
- b. $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut termasuk komoditi non basis.
- c. $LQ < 1$ berarti komoditi sub sektor perkebunan tersebut termasuk komoditi non basis.

3.2.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan melihat pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan/wilayah. Hasil analisis *Shift Share* menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah luas (Ulfa, dkk, 2019).

Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu Komponen Pertumbuhan Nasional (PN)/(daerah acuan), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW).

Menurut Hans dan Febby (2020), langkah-langkah dalam analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan indikator kegiatan ekonomi (produksi/kesempatan kerja) yang digunakan untuk melihat perbandingan produksi/kesempatan kerja sektor ekonomi wilayah tertentu, berupa rasio yang terdiri dari r_i , R_i , R_a .
 - a. $r_i = Y'_{ij} - Y_{ij} / Y_{ij}$
 - b. $R_i = Y'_i / Y_i$
 - c. $R_a = Y'_{...} / Y_{...}$
- 2) Menghitung Komponen pertumbuhan wilayah terdiri dari komponen pertumbuhan nasional (PN), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).
 - a. $PN_{ij} = (R_a - 1) Y_{ij}$
 - b. $PP_{ij} = (R_i - R_a) Y_{ij}$
 - c. $PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i)$

Keterangan:

Y_{ij}	: Produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Garut pada tahun dasar analisis.
Y'_{ij}	: Produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Garut pada tahun akhir analisis.
PPW_{ij}	: Pertumbuhan pangsa wilayah komoditas sub sektor perkebunan i pada wilayah kecamatan j di Kabupaten Garut.
PN_{ij}	: Pertumbuhan nasional sub sektor perkebunan i di Kabupaten Garut.
PP_{ij}	: Pertumbuhan proporsional komoditas sub sektor perkebunan i di Kabupaten Garut.
$(R_i - R_a)$: Presentase perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional (%).
$(r_i - R_i)$: Presentase perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (%).
$Y_i = \sum Y_{ij}$: Produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada wilayah Kabupaten Garut pada tahun dasar analisis.

- $Y'i = \sum Y'ij$: Produksi komoditas sub sektor perkebunan i pada wilayah Kabupaten Garut pada tahun akhir analisis.
- $Y...$: Produksi seluruh sub sektor perkebunan Kabupaten Garut pada tahun dasar analisis.
- $Y'...$: Produksi seluruh sub sektor perkebunan Kabupaten Garut pada tahun akhir analisis.

Indikator:

- a. $PP_{ij} > 0$, maka komoditi sub sektor perkebunan i di Kecamatan j Kabupaten Garut pertumbuhannya cepat.
 $PP_{ij} < 0$, maka komoditi sub sektor perkebunan i di Kecamatan j Kabupaten Garut pertumbuhannya lambat.
- b. $PPW_{ij} > 0$, maka komoditi sub sektor perkebunan i di Kecamatan j Kabupaten Garut mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi sub sektor perkebunan i wilayah kecamatan lainnya.
 $PPW_{ij} < 0$, maka komoditi sub sektor perkebunan i di Kecamatan j Kabupaten Garut tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi sub sektor perkebunan i wilayah kecamatan lainnya.

Penentuan prioritas pembangunan dapat diperoleh melalui penggabungan hasil analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* (komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)). Tujuannya adalah agar pemerintah dapat lebih memfokuskan pengembangan sub sektor yang menjadi basis agar tetap basis dan sub sektor non basis agar meningkat menjadi basis, sehingga nantinya sub sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan wilayah Kabupaten Garut.

Tabel 5. Kriteria Pengembangan Prioritas dengan Analisis Gabungan LQ dan analisis *Shift Share*.

No	Prioritas	LQ	PP	PPW
1	Prioritas I	B	+	+
		B	-	+
2	Prioritas II	B	+	-
		B	-	-
		NB	+	+
		NB	+	-
3	Prioritas III	NB	-	+
		NB	-	-

Sumber: Nining (2002)

Keterangan: B = Basis, NB = Non Basis, PP= Pertumbuhan Proporsional, PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

Penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan disetiap kecamatan di Kabupaten Garut dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis *Location Quotient* ($LQ > 1$) dengan analisis *Shift Share* (komponen PP dan PPW). Tujuan dari penentuan komoditas unggulan pada sub sektor perkebunan adalah agar

pemerintah dapat mengetahui komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga pembangunan daerah lebih terarah dan efisien, dan dapat memudahkan pemerintah dalam membuat perencanaan dan mengambil kebijakan pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Garut. Kriteria dalam penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Garut adalah apabila nilai $LQ > 1$, PP dan PPW bernilai positif, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan.